



Bentuk Pertunjukan dan Proses Kreativitas Penciptaan Karya Musik Jimi Multhazam dalam Single Album The Upstairs

Dadang Dwi Septiyan

DOI: 10.37368/tonika.v5i1.364

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Abstrak

Kreativitas merupakan menemukan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Jimi Multhazam merupakan musisi yang memiliki kreativitas dalam penciptaan musik yang khas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami proses kreatif penciptaan karya musik Jimi Multhazam dalam single album The Upstairs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak langsung dan melakukan observasi terhadap dokumentasi yang dimiliki dan tinjauan literatur. Data yang didapatkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap data yang berupa informasi tertulis atau terdokumentasikan dalam bentuk video, media massa, buku-buku yang menjadi referensi, serta album-album musik The Upstairs. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa bentuk pertunjukan The Upstairs berorientasi pada gaya pop akhir 1970-an dan 1980-an yang juga menggabungkan energi baru dan sikap pemberontakan dari punk dengan warna sound yang ramah dan easy listening, didukung dengan gaya busana warna-warni yang mendukung keglamouran pertunjukannya. Sesuai dengan konsep dari Primadi, proses kreatif Jimi Multhazam dan kelompok musiknya yaitu The Upstairs memiliki sumber gagasan dalam mencipta karya nya dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan pertemanan, dan fenomena-fenomena yang sering muncul dalam dunia anak muda. Proses penciptaan karya musik Jimi Multhazam dengan The Upstairs, mendahulukan pendekatan dan penjelasan mengenai kerangka karya. Pendekatan terhadap seluruh personel untuk saling menyalurkan kontribusi di dalam karya yang akan dibuat. Kemudian dituangkannya ke dalam karya musik The Upstairs dengan bentuk single dan album dari tahun 2002 hingga 2018.

Kata Kunci: Jimi Multhazam; kreativitas musik; musik new wave; The Upstairs.

Abstract

Creativity is finding something new from something that already existed before. Jimi Multhazam is a musician who has creativity in creating distinctive music. The purpose of this study was to identify and understand the creative process of creating Jimi Multhazam's musical works in the single album The Upstairs. This study uses qualitative methods with data collection techniques, namely indirect interviews and observations of the documentation they have and a literature review. The data obtained is then analyzed using content analysis techniques to gain an in-depth understanding of the data in the form of written or documented information in the form of videos, mass media, reference books, and The Upstairs music albums. The findings of this study are that The Upstairs' form of performance is oriented towards the pop style of the late 1970s and 1980s which also combines the new energy and rebellious attitude of punk with a friendly and easy-listening sound color, supported by a colorful fashion style that supports glamor of the show. In accordance with Primadi's concept, the creative process of Jimi Multhazam and his musical group, The Upstairs, has a source of ideas in creating their works from the surrounding environment, both from the circle of friends, and phenomena that often appear in the world of young people. The process of creating Jimi Multhazam's musical works with The Upstairs prioritizes the approach and explanation of the framework of the work. Approach to all personnel to channel each other's contribution in the work to be made. Then he poured it into his musical The Upstairs in the form of singles and albums from 2002 to 2018.

Keywords: *musikal creativity, new wave music, Jimi Multhazam, The Upstairs.*

How to Cite: Septiyan, Dadang Dwi. (2022). Bentuk Pertunjukan dan Proses Kreativitas Penciptaan Karya Musik Jimi Multhazam dalam Single Album The Upstairs. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(1), 42-54.

ISSN 2685-1253 (Online)

Pendahuluan

Hakikat kreativitas adalah menemukan kebaruan atau proposisi dari sesuatu yang telah ada. Mencipta sesuatu tentu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan dari sesuatu yang sudah ada kemudian dikreasikan untuk memunculkan kebaruan dari yang sudah ada. Masing-masing musisi yang kreatif dan besar tentu bertolak pada rekam jejak yang telah tercipta sebelumnya. Salah satu contoh musisi yang sering menciptakan karya musik (baca: kreatif) dengan identitas musikal yang kuat adalah Jimi Multhazam, seorang musisi yang juga punggawa dari kelompok musik *The Upstairs* dan juga *Morfem*, dua kelompok musik yang berbeda *genre* musik. Jimi Multhazam yang lahir pada 11 Januari 1974, mewarisi pendidikan dari orangtuanya di bidang seni rupa dan meneruskan jejak kakaknya dalam bidang seni musik (Jenie, 2015).

Namun dalam masa kecilnya, Jimi Multhazam tidak pernah bersinggungan dengan musik anak, karena dalam kesehariannya terdoktrin dengan selera musik kakaknya yang gemar memutar lagu dari Rolling Stones, Beatles, dan The Police. Semenjak kecil, Jimi Multhazam merupakan penikmat musik dari *genre* New Wave sampai ke *Heavy Metal* seperti KISS dan Twisted Sister. Kemudian mengenal Punk Rock ketika duduk di bangku sekolah menengah. Jimi Multhazam mulai mendengarkan persilangan *Thrash Metal* dengan *Punk Rock* melalui musik dari *Metallica*, yang kemudian mendalami kembali musik musik punk rock melalui *The Dehumanizers*. Dari *The Dehumanizers*, Jimi Multhazam menemukan apa yang menjadi keinginannya untuk membentuk sebuah kelompok musik dengan gaya permainan musik yang sederhana (Jenie, 2015).

Jauh sebelum Jimi Multhazam membentuk *The Upstairs* dan *Morfem*, Jimi Multhazam mulai mengembangkan kreativitas musiknya dengan bergabung dengan kelompok musik *Bequiet*, kelompok musik yang merilis album bernuansa Hardcore atau Punk atau Ska sebagai *drummer*. Namun sebagai seorang Jimi Multhazam, ketidakpuasan selalu muncul, yang pada akhirnya Jimi Multhazam mencoba dengan eksperimen barunya dengan membuat kelompok musik baru yaitu *Morvoids* dan *Jimi And The Playboys*. Kemudian Jimi Multhazam menemukan *partner* yang baginya nyaman di *The Upstairs* dan *Morfem* yang hingga kini kelompok musik tersebut eksistensinya sangat baik di belantika musik Indonesia (Multhazam, 2018).

Eksplorasi yang dikerjakan oleh Jimi Multhazam untuk menuangkan kreativitasnya, yaitu dengan membentuk berbagai macam kelompok musik dengan *genre* yang beragam, menjadi materi dengar yang dianalisis secara berulang secara kreatif oleh Jimi Multhazam.

Proses penciptaan karya musik oleh Jimi Multhazam kerap kali menggunakan alur melodi dan harmonisasi yang sederhana namun memiliki identitas genre yang diusungnya. Hal tersebut yang menjadi kekhasan tersendiri untuk Jimi Multhazam. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan proses kreativitas penciptaan karya musik Jimi Multhazam dalam single album *The Upstairs*

Proses Kreatif

Proses kreatif erat kaitannya dengan informasi, pengalaman, kemampuan, pengetahuan yang tercipta dalam sistem pembelajaran yang telah dialami. Selanjutnya, penting juga untuk mencari signifikansinya karena setiap bit terakhirnya akan dikumpulkan, dikumpulkan dalam dirinya sendiri menjadi sebuah pengalaman yang suatu hari nanti dapat disampaikan dalam proses kreatif. Setiap dampak dari sistem pembelajaran tidak semuanya hilang atau dibuang, namun ada juga yang disimpan sebagai 'memori'. Proses kreatif memiliki dua tahap yang harus dilakukan oleh seorang kreator, yaitu tahap kesiapan dan tahap pelaksanaan (pengumpulan). Tahap kesiapan berada pada level kesiagaan yang menggabungkan dua aspek, yaitu aspek pandang dalam dan aspek pandang luar. Aspek internal adalah sesuatu yang ada di dalam dirinya seperti keyakinan, kekuatan mental (*mental power*), tujuan atau harapan. Aspek luar menggabungkan bahan alami yang akan ditangani pada tahap eksekusi (Lubart, 2001).

Jika diringkas, hal demikian sejalan (analog) dengan pernyataan Ikranegara bahwa dalam proses penyusunannya, terdapat dua tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap menginternalisasi inspirasi dan tahap mengolah ekspresi atau tahap (proses) puisi. Tahap internalisasi inspirasi yang dialami seniman adalah proses internalisasi pengalaman, pengamatan, kajian, refleksi, mimpi, dan sebagainya, yang kesemuanya disebut sebagai bahan mentah. Sementara itu, pada tahap ekspresi, seniman menuangkan atau mengolah bahan mentah tersebut menjadi sebuah karya (Ikranegara, 1993).

Proses kreatif Jimi Multhazam tidak dapat dilepaskan dari kondisi atau fondasinya yang menggabungkan sudut pandang sosial, finansial, dan ekologi di sekitarnya. Semua itu juga harus diikuti dan dicari kepentingannya karena hampir semua keadaan ini mempengaruhi strategi inovatif. Seperti yang dikatakan Primadi, arus inventif tidak dapat dipisahkan dari iklim dan keadaan. Selaras dengan pendapat Primadi, proses kreatif tidak

hanya mempertimbangkan standarisasi saja, akan tetapi juga situasi dan kondisi (Primadi, 1978).

Sebuah proses kreatif tentu membutuhkan suatu keberanian, 'kebebasan', ketenangan sejati, kekuatan yang penuh, cipta, rasa dan karsa. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ide penalaran dalam hal ini, khususnya bahwa ruang kreatif harus didorong dengan kebebasan kreatif, penting untuk memiliki disposisi untuk mengembangkan resistensi dalam diri terhadap ciptaan karya-karya baru, kontemplasi dan mentalitas baru. Proses kreatif yang benar-benar bebas, yang dapat menghasilkan seni. Proses kreatif sudah selayaknya dihormati (Russ, 2013).

Dalam kreativitas, ukuran kebebasan atau suatu keberanian yaitu keindahan, walaupun keindahan sifatnya subjektif. Wujud keindahan tersebut yaitu perasaan, semsitivitas, dan keterampilan. Kreativitas musik adalah sebuah pola pikir, maka kemampuan dalam mendalami potensi diri adalah ukurannya. Melakukan proses kreatif dalam musik harus memiliki keberanian dalam melakukan eksplorasi, konstruktif, multi-persepsi, serta memasukkan segala kemungkinan-kemungkinan. Maka dari itu, dalam kreativitas musik, pemikiran yang konservatif itu kurang tepat (Hidayatullah, 2020).

Bentuk Pertunjukan

Hasil kreativitas biasanya memiliki bermacam-macam luaran, salah satunya adalah disajikan atau dipertunjukkan kepada khalayak dengan berbagai ragam bentuknya. Pertunjukan memiliki beberapa aspek, dalam hal ini karya musik, di antaranya adalah artistik, tata suara, tata busana, dan tempat pertunjukan (Septiyan, 2018). Suatu sajian musik tentu akan memiliki nilai estetis jika di dalamnya terdapat elemen-elemen penunjang pertunjukan secara terpadu (Alviani, 2012).

Bentuk karya seni merupakan wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dapat dikatakan bermutu jika wujud tersebut mampu memperlihatkan estetika serta memiliki dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Bentuk hasil seni ada yang berupa visual yaitu hasil seni yang dapat diapresiasi dengan indera penglihatan yaitu seni rupa. Namun juga terdapat bidang seni yang dapat diapresiasi dengan indera pendengaran yaitu seni musik.

Bentuk pertunjukan di dalam musik sangat beragam dan dapat dibedakan berdasarkan jumlah instrumennya yaitu, solo, duet, trio, kuartet, kuintet, sektet, septet, octet, dan nonet. Selain bentuk pertunjukan musik tersebut, terdapat pula bentuk pertunjukan

musik lainnya seperti ansambel. Menurut bentuknya, musik ansambel terdiri dari ansambel sejenis dan ansambel campuran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu kegiatan penelitian untuk mendapatkan data kualitatif yang jelas dan berbeda. Demikian pula, jenis penelitian ini dipilih dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan pandangan multi paradigma yang akan terjadi selama penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Penelitian ini hanya dilaksanakan terhadap kreativitas, seniman, dan karya; meskipun informasi yang didapat berasal dari berbagai kalangan. Berbagai keanehan yang ada akan digambarkan secara mendalam guna membentuk representasi pemahaman tentang apa yang sebenarnya berdasarkan dokumen-dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, subjek harus berpisah diri untuk melihat objek yang memandu diri kepadanya. Dokumen-dokumen tersebut yaitu, 1) video konser The Upstairs, 2) video wawancara Soleh Solihun, Authenticity, Urban Inc bersama Jimi Multhazam, dan 3) blog pribadi Jimi Multhazam, dan 4) album-album The Upstairs.

Pengumpulan data penelitian ini yakni pengumpulan data non-interaktif. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi dokumen dari beberapa data dokumen yang telah dipublikasikan seperti video konser, video wawancara, artikel dalam blog, dan diskografi The Upstairs kemudian disintesis menggunakan teknik analisis konten. Teknik analisis konten ini digunakan untuk mendapat pemahaman lebih mendalam terhadap keseluruhan data yang berupa informasi tertulis atau yang terdokumentasi, baik itu media massa, buku-buku yang menjadi referensi penelitian, maupun diskografi.

Bentuk Pertunjukan Musik Jimi Multhazam dengan Kelompok Musiknya “The Upstairs”

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perubahan realitas, lingkungan alam dan budaya kehidupan manusia, dinamika kehidupan seni juga akan berubah atau berubah menjadi pragmatis, terbuka, efisien dan konsumtif. Kemudian memunculkan karya seni dengan corak dan warna yang baru.

Tahap karya dari Jimi Multhazam adalah proses kreatif yang merujuk kepada musik era 1980-an, dalam hal ini melahirkan Band The Upstairs. Band ini dipengaruhi oleh band-band New Wave sebelumnya, seperti *A Flock of Seagulls*, *Devo*, *Depeche Mode*, hingga *Joy Division*. New Wave adalah subgenre musik rock yang muncul selain *punk rock* pada pertengahan hingga akhir 1970-an. Istilah ini awalnya identik dengan *punk rock* dan dianggap sebagai genre tersendiri, menggabungkan aspek musik elektronik dan eksperimental tahun 1960-an, subkultur mode dan disko, dan musik rock dan pop. Ini menampilkan musik dan lirik yang lebih kompleks, sementara menggabungkan banyak suara *punk rock* asli dan glamor, dengan penekanan pada lagu-lagu pendek dan *punchy*. Kebangkitan New Wave terjadi pada 1990-an dan 2000-an. Aksi yang dipengaruhi musik New Wave menjadi populer pada tahun 2004, dan sejak itu mempengaruhi gerakan *indie rock*.

Nuansa segar di awal tahun 2000-an dihadirkan The Upstairs dengan membawakan musik New Wave di tengah masifnya musik pop melayu di Indonesia. Jimi Multhazam dan personel The Upstairs lainnya membangun ide musik dengan mengamati keadaan seni dan masyarakat. Hal demikian dilakukan untuk menemukan kebaruan dalam warna musik di era 2000-an tersebut (Jenie, 2015).

Jimi Multazam, salah seorang musisi, yang percaya bahwa keberadaan musik kreatif dalam aspek komposisi dari tahun 2000-an hingga kini belum ada yang benar-benar baru tanpa proposisi. Baru yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang belum pernah didengar atau diketahui. Jadi membuat istilah baru dalam karya musik itu sangatlah subjektif. Jimi Multhazam bersama personel lainnya mengembangkan apa yang sudah ada di musik New Wave sebagai *novelty* dalam karya musik The Upstairs. Elemen-elemen instrumentasi sangat memungkinkan untuk memunculkan warna musik yang akan dibawakan dalam karya. Kemudian, dalam bentuk pertunjukannya, The Upstairs juga fokus pada konsep *lighting*, *fashion*, dan *sound system*.

Instrumentasi musik yang digunakan dalam The Upstairs seperti *synthesizer*, bass, gitar dan drum elektrik yang mendukung musik New Wave ala The Upstairs. Gaya musik New Wave berorientasi pada gaya pop akhir 1970-an dan 1980-an. Karakteristik dari musik New Wave terbilang lucu dan unik dengan pendekatannya terhadap pop, seperti penggunaan sound-sound elektronik dan gaya visual yang sangat khas. Musik di era 1980-an selalu menyertakan unsur *synthesizer* di dalam musiknya. Sama halnya dengan The Upstairs yang

memainkan musik New Wave dengan filosofi artistik *do it yourself* dari Punk, dengan bentuk tarian robot, vocal bernada tinggi serta gaya pakaian *glamour* dan kacamata besar.

New Wave awalnya beredar sebagai sinonim untuk gerakan punk rock yang muncul pada pertengahan 1970-an. Punk rock atau band New Wave mengekspresikan ketidakpuasan dengan tren musik rock era pertengahan 1970-an. Media menggambarkan kelompok punk seperti Sex Pistols dan pelaku New Wave sebagai orang-orang yang susah diatur. Sehingga akhirnya punk memperoleh stigma negative, terutama di Amerika Serikat. Hal demikian membuat musik punk hampir tidak dapat dipasarkan di Amerika Serikat (Ray, 2012).

Pada saat yang sama, sejumlah band, seperti Cars, the Police dan Elvis Costello and the Attractions, muncul dengan menggabungkan energi baru dan sikap pemberontakan dari punk dengan warna suara yang ramah dan lebih easy listening. Kelompok-kelompok ini disatukan dan dipasarkan secara eksklusif di bawah label New Wave. Tak lama kemudian New Wave terlihat sebagai versi punk yang lebih dikomersialkan (Cateforis, 2004). Dalam hal ini kebangkitan New Wave erat hubungannya dengan keinginan industri musik yang memanfaatkan kekuatan musik punk dalam bentuk yang lebih enak menyesuaikan pasar pop musik (Conlon & Jehn, 2019).

Kemudian dalam bahasan busana, New Wave mengadopsi gaya busana era kejayaan musik New Wave yaitu 1980-an. Era ini kecenderungannya mengambil dan memodifikasi gaya punk (dengan eyeliner tajam, dan rambut spike). Ketika punk melawan pemerintah di Inggris, New Wave merayakan dengan *glamour* dan berpesta di Club (Paulicelli et al., 2017). Busana yang digunakan oleh Jimi Multhazam dan personel The Upstairs merujuk busana 1970-an dan 1980-an yang menunjukkan keberagaman mode di setiap pertunjukannya. Busana funky karena pengaruh budaya musik disko. Gaya disko ini beralih pesat hingga kini, dari pakaian yang mencerminkan semangat dan lincah.

Svendsen (2006), Gaya busana di tahun 1970-an dan 1980-an didominasi oleh anak-anak muda. Gaya berbusana ditunjukkan dengan penggunaan celana pendek ketat, sepatu beralas rata, dan tentunya celana komprang dengan warna busana yang juga tentu warna-warni. Busana baju demikian, kerap kali digunakan dalam acara santai sembari jalan-jalan, ataupun dalam hiburan gemerlap malam. Selain gaya tersebut, The Upstairs dan Jimi Multhazam kerap kali menggunakan gaya busana yang memiliki kesan seksi, *mesh sporty*, *wind breakers*, praktis, dan *glamour*.



Gambar 1. Gaya busana The Upstairs
(www.reverbnation.com/theupstairs/song/206636-terekam-tak-pernah-mati)

The Upstairs identik dengan busana warna-warni saat beraksi di atas panggung memadupadankan busana berwarna kontras, seperti celana merah berpadu dengan jaket kuning atau celana hijau muda berpadu dengan kemeja hitam, Gaya busana demikian bukan tanpa alasan bagi The Upstairs. Jimi Multhazam mengatakan tata cahaya panggung jaman dahulu di era masa kejayaan musik New Wave yang mungkin belum canggih seperti era sekarang dengan kolaborasi warna yang sederhana menjadi alasan Jimi Multhazam dan The Upstairs untuk bergaya busana warna-warni (Putra, 2018).

Proses Kreatif Jimi Multhazam

Proses kreatif dirunut dari kata dasarnya, yaitu mencipta, karena itulah yang melahirkan keturunan dalam hal berkarya (Khadavi, 2014). Hal demikian dapat diartikan bahwa kreativitas tidak lagi hanya sebatas pada teknik, namun seorang pencipta harus mampu merekomendasikan warisan dan argumentasi tentang ciptaannya secara teori. Proses kreatif merupakan proses penyusunan sesuatu yang baru & unik, yang sebelumnya belum pernah ada dan di dalamnya terkandung pengertian proses rasional dan irasional. Proses irasional yang memiliki hubungan antara pemikiran dan penggarapan materi, sedangkan proses irasional memiliki hubungan rasa atau penghayatan.

Proses kreatif tidak hanya dilihat dari apa yang dikerjakan, melainkan proses untuk mentransfer gagasan yang ada di pikiran ke dalam karya. Jadi penekanannya ada pada siklus sebelum karya itu diciptakan, khususnya dari perenungan gagasan, observasi dan memilih bahan serta kemudian menuangkannya ke dalam bentuk karya. Selanjutnya adalah tahapan dari proses kreatif yang dilakukan oleh Jimi Multhazam sebagai pencipta musik. Jika batasan gagasan telah dicermati, maka gagasan tersebut merupakan bentuk proses imajinasi yang memiliki korelasi dengan pikiran dan perasaan, dari keseluruhan indera yang dimiliki. Gagasan berkorelasi dengan inspirasi dan rancangan karya.

Gagasan karya dalam penciptaan karya musik, merupakan gagasan dasar yang berpijak serta memiliki pengaruh pada materi yang akan digunakan sebagai gagasan utamanya. Merujuk penjabaran sebelumnya, akan dijelaskan lebih mendalam terkait sumber gagasan, pemunculan gagasan dan riset fenomena dari Jimi Multhazam beserta kelompok musiknya The Upstairs dalam menciptakan karya nya. Jimi Multhazam memiliki sumber gagasan dalam mencipta karya nya dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan pertemanan, dan fenomena-fenomena yang sering muncul dalam dunia anak muda. Sebagai contoh dalam lagu yang berjudul “Matraman”, salah satu lagu cinta yang dipadukan dengan baik antara musik pop, musik new wave, dengan agresif punk rock nya. Lagu Matraman ini sangat manis, dalam artian manis namun dibawakan dengan lirik yang jantan. Dengan lirik sebagai berikut:

MATRAMAN

*Demi trotoar dan debu yang berterbangan
Ku bersumpah
Demi celurit, mistar dan batu terbang pelajar
Ku ungkapkan
Atas nama orang-orang
Berdatangan ke utara
Kau kan ku jelang
Kan ku persembahkan
Sekuntum mawar
Aku di Matraman
Kau di Kota Kembang
Demi jembatan layang meluncur dari Pramuka
Ku sandarkan
Demi polisi dan kantornya yang di seberang
Pengetikan
Orang-orang mulai lengang
Perempuan malam berdatangan
Dan ku bertahan
Kan ku persembahkan*

*Sekuntum mawar
Aku di Matraman
Kau di Kota Kembang*

Kemudian lagu yang lain yang diciptakan oleh Jimi Multhazam dan The Upstairsnya yaitu “Apakah Aku Berada di Mars atau Mereka Mengundang Orang Mars”. Lagu tersebut diciptakan oleh Jimi ketika sedang mengunjungi sebuah club malam dengan suasana malam yang gemerlap juga orang-orang yang di sana-sini berdansa dengan busana uniknya masing-masing. Menurut Jimi Multhazam, di saat itu Jimi seorang diri yang gerakan dansanya berbeda dengan orang lain (Solihun, 2014). Lirik lagu “Apakah Aku Berada di Mars atau Mereka Mengundang Orang Mars” sebagai berikut:

APAKAH AKU ADA DI MARS ATAU MEREKA MENGUNDANG ORANG MARS

*Ruang gemerlapan yang hingar bingar
Namun berat kaki terhadap nada
Tetapi lantai telah di hentakkan
Pertunjukan tetaplah harus berjalan
Berdentum nada seiring dada
Apa terhidang di lidah ku hambar
Tiada bahasa telah terdengar
Mampu dipahami tertangkap oleh telinga
Apa ku ada di mars
Ataukah mereka mengundang
Orang Mars
Kehadiran ku kian menyiksa mata
Menyita sinar pada tata cahaya
Mereka berdansa sungguh seragam
Tetabuhan purbakala telah dilistrikan
Apa ku ada di mars
Ataukah mereka mengundang
Orang Mars
Apakah aku ada di Mars
Atau mereka mengundang
Orang Mars*

Usaha riset gagasan karya musik tergantung dengan masing-masing individu dan/atau kelompok. Tergantung pada kecocokan, ketertarikan, dan kemandirian. Kebutuhan juga menjadi alasan mengapa harus mencipta karya. Namun biasanya, kebutuhan mencipta itu sangat mendesak, maka kematangan gagasan sukar didapatkan.

Jimi Multhazam dalam riset gagasan karya musik antara lain 1) melakukan perenungan atau memikirkan pengalaman dalam hidup yang telah dilalui; dan 2) berkunjung

di tempat-tempat tertentu yang pada akhirnya tidak sengaja muncul fenomena yang dapat diangkat dalam sebuah lagu. Riset gagasan tersebut kemudian dilakukan tahap penuangan gagasan menjadi sebuah karya musik. Dalam penyusunan karya tentu tidak terjadi sekali dua kali, akan tetapi perlu adanya *workshop* dan Latihan yang dilakukan secara serius, intensif, disiplin, kreatif, dan efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu juga dibutuhkan suasana gembira, kesungguhan dan kerjasama.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap proses penciptaan karya musik Jimi Multhazam dengan The Upstairs, mendahulukan pendekatan dan penjelasan mengenai kerangka karya. Pendekatan terhadap seluruh personel untuk saling menyalurkan kontribusi di dalam karya yang akan dibuat. Hal demikian dilakukan dengan harapan mendapat pemikiran-pemikiran yang berkembang dan dapat menyempurnakan gagasan yang sudah dibuat.

Kemudian pada ranah hasil penyusunan karya yang merupakan bentuk dari rangkaian gagasan karya, proses, dan tujuan karyanya dapat dinikmati baik pecinta musik The Upstairs yang disebut Modern Darlings ataupun penikmat musik luas. Karya hasil ciptaan Jimi Multhazam bersama The Upstairs merupakan karya yang terinspirasi gaya musik New Wave dengan citarasa musik Indonesia, seperti bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, dan fenomena-fenomena yang diangkat ke dalam lirik juga berdasarkan pengalaman hidup personel hingga anak muda Indonesia.

Dari hasil tersebut terciptalah diskografi karya The Upstairs dari tahun 2002 hingga yang terakhir adalah di tahun 2018. Berikut adalah diskografi karya yang diciptakan oleh Jimi Multhazam dengan The Upstairs:

Tabel 1. Diskografi Karya Jimi Multhazam dengan The Upstairs

No	Nama Single/Album	Tahun
1	Antahberantah	2002
2	Modern Bob	2004
3	Matraman	2004
4	Amatir	2004
5	Lompat	2004
6	Nilai Nilai Nilai	2004
7	Mosque of Love	2004
8	Energy	2006
9	Magnet	2009
10	Katalika	2012
11	Semburat Silang Warna	2018

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu The Upstairs yang memiliki genre musik New Wave, maka bentuk pertunjukannya berorientasi pada gaya pop akhir 1970-an dan 1980-an yang juga menggabungkan energi baru dan sikap pemberontakan dari punk dengan warna *sound* yang ramah dan lebih *easy listening*. Busana warna-warni di atas panggung yang memadupadankan busana berwarna kontras, seperti celana merah berpadu dengan jaket kuning atau celana hijau muda berpadu dengan kemeja hitam menjadi identitas busana The Upstairs. Gaya busana demikian bukan tanpa alasan bagi The Upstairs. Gaya busana yang warna-warni sebagai pendukung tata cahaya supaya memiliki kesan lebih *glamour*. Terkait temuannya Jimi Multhazam dan kelompok musiknya yaitu The Upstairs dalam proses kreatifnya, Jimi memiliki sumber gagasan dalam mencipta karya dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan pertemanan, dan fenomena-fenomena yang sering muncul dalam dunia anak muda. pengamatan yang dilakukan terhadap proses penciptaan karya musik Jimi Multhazam dengan The Upstairs, mendahulukan pendekatan dan penjelasan mengenai kerangka karya. Pendekatan terhadap seluruh personel untuk saling menyalurkan kontribusi di dalam karya yang akan dibuat. Kemudian dituangkannya ke dalam karya musik The Upstairs dengan bentuk single dan album dari tahun 2002 hingga 2018.

Kepustakaan

- Alviani, E. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1), 32–43.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2216>
- Cateforis, T. (2004). Performing the avant-garde groove: Devo and the whiteness of the new wave. *American Music*, 22(4), 564–588.
- Conlon, D. E., & Jehn, K. A. (2019). Behind the Music: Conflict, Performance, Longevity, and Turnover in Punk and New Wave Rock Bands. *Current Topics in Management*, 13–48. <https://doi.org/10.4324/9780203793985-2/BEHIND-MUSIC-CONFLICT-PERFORMANCE-LONGEVITY-TURNOVER-PUNK-NEW-WAVE-ROCK-BANDS-DONALD-CONLON-KAREN-JEHN>
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam pendidikan musik: berpikir divergen dan konvergen. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2.
<https://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.32>
- Ikranegara. (1993). HAM dan Seni di Indonesia. *Horison, Majalah Sastra Dan Budaya*, 12.

- Jenie, K. (2015). *Melukis Musik bersama Jimi Multhazam*. Whiteboard Journal.
<https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/melukis-musik-bersama-jimi-multhazam/>
- Khadavi, M. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 11310.
- Lubart, T. I. (2001). Models of the creative process: Past, present and future. *Creativity Research Journal*, 13(3–4), 295–308.
- Multhazam, J. (2018). *About Jimi Multhazam*. Jimi Berkata.
<https://jimijimz.wordpress.com/2018/04/09/jimi-multhazam/>
- Paulicelli, E., Stutesman, D., & Wallenberg, L. (2017). *Film, Fashion, and the 1960s*. JSTOR.
- Primadi. (1978). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. ITB.
- Putra, M. A. (2018). *Rahasia di Balik Warna-warni Gaya The Upstairs*. Cnn Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180130211020-227-272751/rahasia-di-balik-warna-warni-gaya-the-upstairs>
- Ray, M. (2012). *Disco, punk, new wave, heavy metal, and more: Music in the 1970s and 1980s*. Britannica Educational Publishing.
- Russ, S. W. (2013). *Affect and creativity: The role of affect and play in the creative process*. Routledge.
- Septiyan, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 3(2).
- Solihun, S. (2014). *MATRAMAN*. Solehsolihun.Com.
<http://www.solehsolihun.com/2014/12/17/matraman/>
- Svendsen, L. (2006). *Fashion: A philosophy*. Reaktion Books.